

PIRING KERAMIK SEBAGAI MEDIA ESTETIKA KOMUNIKASI BAGI MASYARAKAT MELAYU

Pujiyanto¹, Robby Hidajat², Andy Pramono³, Ahamad Tarmizi Bin Azizan⁴

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, ²Program Studi Keguruan Seni Rupa, ³Program Studi Game Animasi,

⁴Fakulti Teknologi Kreatif dan Warisan

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, ⁴Universiti Malaysia Kelantan

Abstrak: Naskah ini merupakan hasil dari penelitian tentang sosial budaya rumpun melayu yang melekat pada piring keramik porselin buatan Cina yang tersimpan di museum di wilayah melayu. Benda tersebut menjadi penting karena sebagai artefak masa lalu sehingga menjadi bukti fisik adanya perkembangan sosiokultural pada masa abad 19 dikala rumpun melayu masih dikuasai Belanda. Bagaimana produk Cina dapat masuk dan diterima masyarakat yang sebagian besar beragama Islam, tentunya ada syarat-syarat khusus sehingga produk tersebut akrab masyarakat melayu. Bila diperhatikan, produk tersebut memiliki estetika dari model bentuknya maupun motif-motif yang terdapat pada ragam hias permukaan keramik. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil sampel artefak piring keramik di empat tempat yaitu di museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat, museum Sang Nila Utama Provinsi Riau, museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan muzium Negara Malaysia. Pengumpulan data melalui observasi, pengamatan, dan kepustakaan, sedangkan analisisnya menggunakan pendekatan estetika, bahwa Louis Sullivan menatakan “bentuk mengikuti fungsi” dan Zhongxing Yu mengatakan “bentuk bermakna”. Hasilnya diperoleh bahwa bentuk piring keramik diciptakan untuk kebutuhan dan kesenangan yang berhubungan dengan aktifitas kehidupan, harapan, dan tujuan hidup manusia.

Kata kunci: piring keramik, bentuk, fungsi, motif, makna.

Abstract: The manuscript is the result of a research on the social culture of Malay groves attached to the Chinese-made porcelain ceramic plates stored in museums in the Malay region. It became important because the artifacts of the past so that it became physical evidence of sociocultural development in the 19th century Malay family still controlled by Dutch. How Chinese products can enter and accepted the most Muslim people, of course there are special requirements so that the product is familiar to the Malay people. If noted, the product has an aesthetic of the shape model as well as motifs contained in the ornamental ceramic surface. In this study used a qualitative descriptive method by sampling the artifacts of ceramic plates in four places in the museum Adityawarman West Sumatera Province, the museum Sang Nila Utama Riau Province, the Museum of the state of North Sumatera Province, and National Museum of Malaysia. Data collection through observation, observation, and libraries, while the analysis used an aesthetic approach, that Louis Sullivan said "the form follows the function" and Zhongxing Yu says "meaningful form". The results were obtained that the shape of ceramic plates created for the needs and pleasures associated with life activities, hopes, and goals of human life.

Keywords: ceramic plates, shapes, functions, motives, meanings.

PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan berbagai ciri yang terdapat pada unsur-unsur kehidupan masyarakat dan budaya yang dapat terlihat pada unsur-unsur kepribadian, kemasyarakatan, bahasa dan sastra, sejarah, nilai budaya, dan pola interaksi rumpun melayu. Dalam unsur kemasyarakatan terdapat pada adat istiadat, pola pergaulan, sistem pemerintahan, dan kehidupan pasar, sedangkan dalam kebudayaan terdapat bidang bahasa, sastra, seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa-desain, dan teknologi (Tambak, 2017: 363-364). Budaya melayu terdapat di lingkup wilayah Asia, termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand,

Vietnam, dan Singapura. Masyarakat di negara-negara tersebut dalam komunikasinya antar personalnya sebagian besar menggunakan bahasa melayu. Secara geografis masyarakat di wilayah Asia tersebut memiliki rasa kedaerahan nenek moyang yang sama yang dilahirkan di bawah negara serumpun, sehingga memiliki rasa emosional yang tinggi sebagai orang Melayu di Asia. Hamidy, (1995:34) mengatakan masyarakat melayu memiliki harga diri serta rasa syukur yang tinggi, sehingga menerima tentang kekurangannya masing-masing, pergaulan dalam mengembangkan sosial budayanya.

Salah satu unsur kebudayaan yang hidup di masyarakat melayu adalah kesenian. Jika

kebudayaan dipandang sebagai sistem pengetahuan atau sistem gagasan, maka konsekuensi kesenian merupakan sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan gagasan yang merujuk pada nilai estetika dan keindahan. Kesenian merupakan perwujudan dari ekspresi perasaan manusia dikala berkarya. Melalui beragam medium seni dan karya seni-desain sebagai bentuk perwujudan oleh budaya. Dalam konteks kesenian, ada tiga unsur pokok yang saling berkaitan yaitu seniman (desainer) sebagai pencipta karya produk, masyarakat sebagai penikmat karya produk, dan hasil karya produk berupa artefak yang memiliki rasa estetika.

Karya yang memiliki rasa estetika merupakan karya yang dapat dinikmati dengan senang hati, sehingga mulai dari proses pembuatan hingga menghasilkan karya yang baik. Menurut John Hopper mendefinisikan estetika berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis, mulai dari mempermasalahkan tentang objek seni yang berhubungan dengan “karya yang indah”. Bagi Plato, estetika merupakan penyampaian ciri-ciri dan hukum tentang keindahan, kalau Aristoteles yang merumuskan objek yang indah merupakan suatu yang menyenangkan. Dari beberapa pendapat tersebut, pengertian estetika secara luas meliputi keindahan seni, keindahan moral, dan keindahan intelektual yang melekat pada diri manusia (dalam Triyanto, 2015: 2).

Monroe Beardsley dalam tulisannya *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism* (Nanety, digilib.isi.ac.id: 2018) ada tiga sifat dalam benda yang dikatakan estetika, yaitu: (1) Kesatuan (*unity*), melekatnya unsur-unsur desain seperti ukuran, warna, tata letak, dan perbedaan yang menjadi satu kesatuan untuk menghasilkan bentuk benda yang indah, (2) Kerumitan (*complexity*), suatu bentuk yang mengandung unsur-unsur desain yang saling bertentangan dan berlawanan sebagai penyeimbang untuk menghasilkan benda yang indah, (3) Kesungguhan (*intensity*), suatu bentuk yang memiliki kualitas yang menonjol dalam penampilannya sehingga memberi corak dan karakter nilai estetikanya.

Estetika merupakan tampilan unsur-unsur desain yang ditata melalui prinsip-prinsip desain sesuai bidangnya agar memberi nilai dan makna pada karya desain sesuai fungsinya. Louis Sullivan mengatakan “bentuk mengikuti fungsi” atau *form follows function* atau “bentuk mengikuti fungsi”. Sorprapto Soejono dalam tulisan *Dialektika Seni: Proses Komunikasi,*

Informasi, dan Tanggapan Estetis menjelaskan setiap bentuk desain yang diciptakan desainer harus memperhatikan fungsi kegunaan suatu benda yang dihasilkan. Sehingga nilai estetika secara objektif berhubungan erat dengan nilai guna dan memiliki tujuan pemaknaan terhadap produk desain yang dihasilkan (Soejono dalam Pujiyanto: 2016:74). Tidak hanya bentuknya, tetapi juga unsur pendukung lainnya, seperti bentuk visual motif-motif yang ada pada benda tersebut. Zhongxing Yu (2011) mengatakan ada perasaan yang unik pada karya desain yaitu “bentuk bermakna” (*significant form*) yang dapat membangkit emosi estetis.

Pesan-pesan visual berupa hiasan dan motif-motif pada artefak piring keramik merupakan cara komunikasi tak langsung agar khalayak (si penerima) mengaguminya dan mengetahui pesan yang disampaikan. Melalui pesan, harapan-harapan, dan doa yang disampaikan sehingga khalayak hanyut dan percaya untuk menjalankannya dan menerapkannya. Pesan-pesan manis dan agung yang dianggap dapat meningkatkan ketenangan hidup manusia, maka piring keramik tidak hanya sebagai produk koleksi tetapi juga sebagai pemberi semangat berkehidupan. Untuk mengetahui fungsi dan makna dalam piring keramik melayu maka perlunya penelitian artefak tersebut yang tersimpan di beberapa museum di daerah Sumatera dan Kuala Lumpur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, melalui pengumpulan data melalui observasi dan pengamatan, dokumen berupa artefak, dan kepustakaan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh. Dalam penelitian mengambil sampel artefak piring keramik Melayu yang tersimpan di empat museum, yaitu (1) Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat, (2) Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau, (3) Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan (4) Muzium Negara Malaysia. Observasi dilakukan mengamati terhadap artefak piring keramik yang didokumen di museum tersebut lalu diamati dan dikaji unsur-unsur desain yang ada serta maknanya. Sebagai pendukung data didukung dengan data kepustakaan khususnya tentang makna yang berhubungan dengan estetika desain. Agar hasil penelitian lebih berkualitas maka perlu dilakukan teknik triangulasi antar sumber data, jenis data, bentuk data, dan antar peneliti. Dari sinilah lalu dilakukan analisis data menggunakan pendekatan

estetikanya Louis Sullivan tentang “bentuk mengikuti fungsi” dan Zhongxing Yu tentang “bentuk bermakna”. Bagaimana bentuk piring keramik beserta gungsinya, serta unsur-unsur visualnya (motif) yang memiliki makna.

PAPARAN DATA

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber melalui observasi dan pengamatan serta literature kepustakaan, piring keramik melayu dalam proses pembuatannya dipengaruhi oleh negara Cina. Bentuk desain dan motifnya bervariasi sesuai tiga dinasti, yaitu dinasti Sung, dinasti Ming, dan dinasti Ching. Pada umumnya keramik Cina masa dinasti Sung dibawa bangsa Belanda ke Eropa yang singgah di pelabuhan Batavia Indonesia. Bahan dalam membuat piring keramik berupa porselin dan stoneware, glasir sehingga permukaannya mengkilat berwarna seladon (hijau dan biru keputih-putihan). Motif yang sering muncul adalah dua ikan yang melambangkan kebahagiaan dalam perkawinan. Piring keramik masa dinasti Ming terbuat dari porselin tabal dan halus. Hiasan warna-warni seperti hijau, biru, abu-abu, merah, dan hitam yang dipadukan sehingga terkesan ramai yang banyak disukai orang Indonesia. Pada masa dinasti Ching pekerja keramik dalam pembuatannya selalu diawasi Istana, maka hasilnya lebih halus dan bagus. Hiasan yang dihasilkan mengarah ke warna biru, coklat yang dipadukan dengan warna emas (Akbar dkk, 2009:94-96).

Bila diperhatikan piring keramik yang tersimpan di museum wilayah melayu sebagian besar menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga, ada yang bertuliskan kaligrafi Arab. Piring keramik terbuat dari porselin berwarna kebiru seperti masa-masa dinasti Sung dan dinasti Ming. Pada zaman dinasti Ming sebagai puncak keemasan karena perkembangan keramik sangat pesat yang banyak dibeli saudagar-saudagar kaya untuk dijual ke berbagai negara termasuk seluruh nusantara Indonesia (<https://agroedupolitan.blogspot.com>). Menurut Hasanuddin (1995:3) hadirnya keramik asing di Indonesia tidak hanya melalui perdagangan melainkan dengan cara barter, hadiah, upeti, penghargaan, dan kiriman dari relasi kerajaan atau penguasa. Sehingga fungsi keramik bukan untuk keperluan sehari-hari seperti tempat makan saja, melainkan ada yang dipergunakan untuk pajangan, penghiasan, dan untuk kepentingan sosial. Keramik-keramik yang dimaksud menghiasi koleksi di beberapa museum

serumpun melayu, seperti yang tersimpan di museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat, museum Sang Nila Utama Provinsi Riau, museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, dan museum Negara Malaysia sebagai sampel penelitiannya.

Data diperoleh berupa artefak berupa piring keramik yang tersimpan di museum Nagari Adityawarman Provinsi Sumatera Barat di jalan Diponegoro No. 10 Padang, Provinsi Sumatera Barat pada 27 Juni 2019. Dalam penelitian ini mengambil sampel dua piring keramik peninggalan di abad 19 (sesuai keterangan museum) yang dianggap dapat mewakili sejumlah artefak sejenis yang ada. Artefak pertama berupa piring dari bahan porselin dasar putih berbentuk bundar dihiasi gambar suasana pedesaan dengan bunga-bunga warna biru tua yang menghiasinya. Mata khalayak diajak tepat di tengah-tengah lingkaran (dinding dalam) piring sebagai motif utama baru didukung dengan tumbuh-tumbuhan berbunga yang menjalar ditampilkan dipinggir pegangan piring. Artefak kedua piring bahan porselin yang dihiasi tulisan Arab yang dipadu dengan motif tumbuhan menjalar. Kaligrafi Arab yang tertulis di bagian pokok piring tepat di tengah-tengah sehingga khalayak tergoda untuk memperhatikan atau membacanya. Agar lebih terfokus tulisan Arab tersebut maka diperkuat oleh hiasan tumbuhan menjalar di bidang bibir mengelilinginya sebagai frame penegas. Dua artefak ini merupakan media penghias ruang, maksudnya bahwa piring ini difungsikan untuk hiasan estetik interior ruangan rumah, seperti pada gambar 1.



Gambar 1: Piring yang tersimpan di Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat

Data yang lain diperoleh di museum Sang Nila Utama Provinsi Riau berupa koleksi artefak berupa piring keramik dari Cina. Data diperoleh observasi langsung dilakukan pada 3-4 Juli 2019 di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau di jalan Jenderal Sudirman No.194 Tangkerang Selatan, Pekanbaru, Provinsi Riau. Hasil observasi diperoleh dua sampel artefak

piring keramik yang dianggap dapat mewakili tujuan penelitian. Dua artefak piring keramik peninggalan Belanda abad 19 memiliki bentuk yang sama, yang membedakan hanyalah motif dan warna yang ditampilkan pada permukaan piring tersebut. Keduanya terbuat dari bahan porselin warna dasar putih yang dihiasi vas dan bunga mawar yang ditempatkan di tengah-tengah (dinding dalam) dan menyebar di bagian pinggir bibir piring. Di bagian dalam piring atau pemisah antara dinding dalam dengan bidang bibir piring terdapat ornament garis yang kuat. Artefak satu berwarna biru yang dipadu dengan warna coklat, sedangkan artefak yang ke dua ke arah warna merah yang dipadukan dengan warna coklat. Artefak ke satu dominan warna biru tua, sedangkan artefak ke dua dominan warna merah tua, kesemuanya dipergunakan sebagai pelengkap estetik interior, seperti pada gambar 2.



Gambar 2: Piring yang tersimpan di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau

Data selanjutnya diperoleh dari koleksi museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di jalan H.M. Jhoni No. 51 Medan, Provinsi Sumatera Utara. Peneliti observasi ke museum yang didirikan oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno ini pada 19 April 1982. Data sampel yang diperoleh adalah dua artefak piring keramik peninggalan Belanda abad 19 yang dipergunakan untuk perlengkapan keluarga. Piring keramik pertama terbuat dari porselin yang lebih mengutamakan hiasan di tengah-tengah (dinding dalam) bermotif dua naga warna hijau yang saling berhadapan, sedangkan di pinggir bibir piring terdapat bunga krisan yang diatur mengelompok menjadi tiga bagian. Piring ini terkesan meriah dan mewah karena banyaknya warna dan berbagi motif yang ditampilkan, sehingga membanggakan bagi yang memilikinya. Piring keramik ke dua berbahan porselin warna dasar putih kebiruan yang dihiasi motif ikan dan tumbuh-tumbuhan air berwarna biru tua. Hiasan pada piring keramik ini lebih menonjolkan motif ikan yang ditempatkan di tengah-tengah (dinding dalam) dan pinggir bibir piring. Sebagai pengisi

ruang kosong dihiasi motif tumbuh-tumbuhan air yang menyatu dengan kehidupan di air. Untuk memisahkan antara dinding dalam dengan pinggir bibir piring diberi garis pemisah berwarna biru tua. Piring ini memberi kesan sederhana karena tidak banyak jenis motif dan hanya satu warna biru tua sebagai pengiasnya, seperti pada gambar 3.



Gambar 3: Piring yang tersimpan di museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Observasi yang ke empat adalah mendatangi Muzium Negara Malaysia sebuah museum nasional negara Malaysia yang terletak di jalan Damansara Taman, Tasik Perdana, 50566 Kuala Lumpur Malaysia. Muzium dibangun pada tahun 1961 menyimpan koleksi visual adat istiadat dan budaya Malaysia seperti hasil budaya artefak piring keramik peninggalan Belanda abad 19. Ada dua sampel piring keramik yang dianggap dapat mewakili dalam penelitian yaitu piring yang dihiasi motif bunga, dan piring yang dihiasi pemandangan alam dan rumah Cina. Artefak pertama merupakan piring yang memiliki bidang dinding tengah sempit terdapat motif ceplik dan empat motif bunga liar yang diletakkan pada pinggir bibir piring yang lebar. Piring ini tampak kuat karena ada warna blok biru dinding luar yang bergelombang. Artefak kedua merupakan piring keramik dari porselin warna putih yang di tengah-tengah (dinding dalam) dihiasi pemandangan rumah berwarna biru tua, sedang di pinggir bibir piring dibuat polos dengan memperkuat kesan bidang didukung hadirnya garis tebal di bagian dalam piring dan bibir piring berwarna biru tua. Dua piring ini mempunyai fungsi yang beda, piring pertama untuk buah, dan piring yang ke dua difungsikan untuk hiasan ruang rumah, seperti pada gambar 4.



Gambar 4: Piring yang tersimpan di Muzium Negara Malaysia

ANALISIS DAN HASIL

Dalam analisis menggunakan dua teori estetika yaitu dari Louis Sullivan tentang “bentuk mengikuti fungsi” dan dari Zhongxing Yu tentang “bentuk bermakna”. Maka dari itu dalam menganalisis dikelompokkan menjadi dua yaitu berdasarkan bentuk wujud piring keramik melayu yang disesuaikan dengan fungsi kebutuhan, dan bentuk-bentuk motif yang ada untuk menghiasi piring tersebut.

TABEL BENTUK MENGIKUTI FUNGSI

NO	BENDA BENTUK	NAMA	FUNGSI
1		Piring	Jenis piring ini berfungsi sebagai pelengkap estetik interior yang di pasang di dinding ruang tamu atau ruang keluarga. Desain piring ini memberi suasana sejuk, damai, dan tenteram sebagaimana layaknya hidup di desa yang penuh toleransi antar tetangga dan alamnya.
2		Piring	Piring ini tampak adanya Islamiknya karena terdapat kaligrafi Arab. Jenis piring ini bukan untuk makan tetapi sebagai hiasan ruangan yang ditempel di dinding ruang tamu. Piring ini sebagai tanda bahwa penghuni rumah adalah muslim yang menjalankan syariat agama Islam.
3		Piring	Desain lebih mengutamakan ke arah vertical yang memberi kesan hidup sebagai layaknya tumbuhan. Kesan tenang tampak pada desain piring ini yang difungsikan sebagai pelengkap estetik interior yang di tempatkan di atas buffet. Fungsi piring sebagai hiasan di ruang tamu menjadikan suasana antara tamu dengan tuan rumah menjadi sejuk.
4		Piring	Desain mengarah ke vertikal agar dalam penataan peletakan piring di disesuaikan arah gambar. Warna dominan merah dan orange yang memberi semangat dan keceriaan dalam hidup. Piring ini difungsikan sebagai hiasan ruangan yang di tempatkan di atas buffet atau hiasan di dalam almari kaca yang menjadi ruangan tampak indah.
5		Piring	Desain piring ini sangat ramai namun menarik bila seseorang akan makan tentu akan memilih piring ini. Desain secara visual memenuhi bidang piring yang menyebar ke arah eksternal sehingga pengguna piring untuk makan ini akan memerlukan waktu yang lama karena merasa senang dan bahagia menggunakan piring ini.
6		Piring	Desain mengarah ke berbagai posisi, sehingga si pemakai bebas dalam penerapannya. Jenis piring ini berfungsi sebagai tempat lauk kering atau sedikit kuah. Sesuai tanda gambar yang divisualkan, bahwa piring ini sebagai penunjuk tempat ikan goreng atau ikan yang dimasak sedikit kuah.
7		Piring	Bentuk piring sedikit agak berbeda sedikit cekung dengan pinggirannya di desain bergelombang. Jenis piring ini sesuai untuk tempat berbagai buah yang bentuknya bulat. Bentuk dan desainnya dibuat fleksibel sehingga bila mengambil buah bebas dari posisi mana saja.
8		Piring	Desain lebih dipusatkan pada fokus di bagian tengah piring dengan diperkuat oleh dua garis pinggir sebagai pigura pada gambar yang ditampilkan. Jenis piring ini berfungsi sebagai pelengkap estetik interior yang di pasang di dinding ruang tamu yang memberi kesan tenang seperti hidup di desa kepulauan.

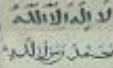
Artefak piring keramik merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui bentuk bendanya dan adanya interaksi pengguna dengan morif yang menghiasi piring tersebut. Melalui media piring, khalayak dapat berkomunikasi dikala makan bersama dalam suatu keluarga atau dengan tamu tercinta. Melalui piring, tuan rumah dapat dipersepsi tentang kelas sosial dan selera. Melalui bentuk piring juga dapat diketahui apa fungsi yang utama dalam penerapannya. Louis Sullivan mengatakan “bentuk mengikuti fungsi” atau *form follows function* atau “bentuk mengikuti fungsi”. Begitu pula piring keramik buatan Cina peninggalan Belanda abad 19 yang tersimpat di empat museum melayu. Fungsi dapat diperhatikan dari

bentuk piringnya maupun motif yang tertuang di permukaan benda tersebut.

Gambar Piring-piring keramik melayu yang diteliti terdapat motif-motif yang menyebar di permukaan benda tersebut. Kata motif menurut perbendaharaan kata sebenarnya sinonim dengan pengertian corak, yaitu berupa suatu kerangka gambar pada suatu benda.

Arti kata motif dapat diidentikkan dengan corak, yaitu berupa suatu kerangka gambar yang mewujudkan secara keseluruhan dari pada pola desain. Motif dapat diartikan juga suatu gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan. Gustami, SP (dalam Pujiyanto, 2017:27) motiflah yang menjadi pangkal pokok dari suatu pola hias, sehingga bila

TABEL BENTUK BERMAKNA

NO	BENTUK		NAMA	MAKNA
	MOTIF	BENDA		
1			Naga	Naga merupakan ular berbadan besar tapi lentur, memiliki kaki bercakar, mata besar. Jenis binatang ini melambangkan laki-laki, keagungan, kekuasaan, dan kemaharajaan.
2			Ikan	Binatang ini hidup di air sebagai sumber kehidupan. Ikan dapat membangkitkan semangat bekerja untuk mencapai suatu kekayaan, melimpah ruah sebagai lambang kesuburan.
3			Rumah	Rumah sebagai tempat berteduh, singgah, bercengkrama dengan keluarga, yang memiliki lambang ketenangan, pengayoman, dan kebahagiaan.
4			Perahu	Prahu sebagai alat transportasi di laut untuk mengangkut orang dari suatu tempat ke tempat lain, yang memiliki lambang suka menolong, memperhatikan orang lain, dan berbagi bersama.
5			Anggrek	Bunga yang memiliki sifat halus, sehingga melambangkan kehalusan, keagungan, dan cinta. Bunga ini sangat segar dan menarik karena lama layunya yang melambangkan manusia yang sempurna.
6			Bunga Botan	Bunga Botan merupakan bunga musim semi yang bentuknya seperti kertas-kertas yang dirangkai. Bunga ini melambangkan kekayaan, asmara, kasih sayang, dan kecantikan.
7			Bunga Krisan	Bunga Krisan juga disebut bunga musim gugur. Di Negara Cina bunga ini sangat digemari dan dihargai yang dipergunakan untuk ramuan jamu sebagai obat penenang dan aksesoris hiasan baju. Bunga ini melambangkan persahabatan, kesabaran, dan keramah tamahan.
8			Kawung	Kawung merupakan pengulangan lingkaran-lingkaran yang ukuran sama dan diatur yang sama sehingga menciptakan empat titik bertemunya dua garis atau lebih yang melambangkan kerapian, ketepatan, kebaikan, dan kehidupan, serta keagungan.
9			Khat Riq'ah	Khat Riq'ah adalah sejenis khat yang dirancang oleh orang Turki yang menjadi dasar penulisan kaligrafi Arab. Tulisan <i>La ilaha illallah</i> , memiliki pengertian tidak ada Tuhan selain Allah. <i>Muhammadakrosuluh</i> , artinya bahwa Nabi Muhammad utusan Allah.

motif mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh sebuah pola hias atau ragam hias, seperti halnya pada piring keramik melayu.

Untuk mengetahui estetika motif-motif yang ada pada piring keramik melayu adalah dengan menggunakan teori Zhongxing Yu yang mengatakan bentuk-bentuk motif pada karya desain tentunya memiliki makna.

Piring keramik Cina tidak semuanya diterima masyarakat melayu, yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Berdasarkan temuan melalui artefak yang diperoleh dan dihubungkan dengan sosial budaya masyarakat setempat maka adanya piring keramik tidak semua menerima atau membutuhkannya.

Bila kita cermati, pengadaan piring keramik bagi sekelompok masyarakat berdasarkan suatu kebutuhan dan kesenangan. Pengadaan berdasarkan kebutuhan bahwa fungsi piring keramik difungsikan untuk tempat makan atau tempat hidangan yang lain. Pengadaan piring keramik berdasarkan kesenangan bahwa produk yang diperoleh tersebut tidak untuk perlengkapan untuk makan tetapi untuk pelengkap elemen estetika interior, seperti untuk hiasan yang dipasang di dinding, di pajang di atas buffet atau di almari kaca.

Dari sisi kepercayaan, masyarakat Medan berbeda dengan masyarakat Padang, Riau, dan Kuala Lumpur. Masyarakat Medan lebih leluasa membeli dan memajang barang-barang yang dianggap berharga secara bebas boleh juga ada gambarnya makhluk beryawa. Masyarakat hanya mempertimbangkan estetika luarnya, harapannya bila ruangan dipasang barang yang bernilai tinggi tentu akan menjadikan ruangan menjadi indah. Hal ini berbeda dengan sebagian besar masyarakat Padang, Riau, dan Kuala Lumpur lebih fanatik terhadap agama Islam, sehingga masyarakatnya memiliki pemahaman menggunakan benda-benda yang ada gambar makhluk beryawa dalam agama Islam tidak diperkenankan. Dalam hadis HR. Bukhari, meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa menggambar suatu makhluk yang beryawa di dunia, maka dia akan diminta untuk meniupkan ruh kepada gambarnya itu kelak di hari akhir, sedangkan dia tidak kuasa untuk meniupkannya”. Dikatakan lagi dalam HR. Bukhari dan Nasai, “sesungguhnya malaikat tidak akan memasuki rumah bila di dalamnya ada anjing dan gambar makhluk beryawa”. Hal inilah salah satunya sebagian masyarakat tidak mau menyimpan atau mengoleksi barang-barang yang

berharga bila ada gambar makhluk beryawa termasuk piring keramik buatan Cina.

Piring keramik terdapat nilai-nilai estetika timur yang tinggi tentang berhubungan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Adanya harapan-harapan, doa-doa, dan motifasi yang terdapat pada piring keramik agar yang menggunakannya atau menerapkannya mendapatkan kemulyaan di dunia dan di akhirat masuk surga. Dalam dunia, semua manusia kepingin disenangi oleh siapa saja sehingga banyak teman dan banyak relasi untuk mencari rejeki. Ini selalu dilakukan melalui motifasi dikala makan yang ada lambang-lambang pada motif yang divisualkan di permukaan piring keramik. Begitu juga hiasan dinding dan hiasan di atas buffet ikut mendoakan dan memberi semangat agar kaya memiliki harta yang melimpah sehingga dapat untuk beramal. Di dunia agar mendapat kekayaan, kejayaan, dan kemulyaan tanpa kekurangan apapun, sehingga dapat dinikmati juga oleh masyarakat sekitarnya, seperti yang terdapat pada motif naga, motif ikan, motif prahu, dan motif rumah.

Dari sisi spiritual, seseorang dalam hidupnya kadang dicoba tidak sesuai dengan harapannya, maka perlu kesabaran dan ikhlas menerima cobaan dari Allah. Istifar dan dekat kepada Allah dengan mengucap “Laa Ilaha Illallah” seperti yang tertera pada hiasan piring keramik. Dalam kondisi apapun seseorang perlu mendapat rahmatnya sehingga selalu dilindungi Allah yang maha kuasa. Mentaati perintahnya dan menjalankan larangannya merupakan pencarian kesempurnaan di hadapan yang maha kuasa. Berperilaku dan tutur kaya yang baik menghargai sesama, membantu yang membutuhkan, dan banyak beramal di dunia agar di akhirat nanti mendapatkan surga. Maka pada piring keramik yang ada di wilayah melayu memberikan fungsi dan makna antara harapan dan tujuan agar kehidupan manusia berpikir positif. Melalui pikiran yang jernih dan *sumeleh* dengan rasa syukur semua akan diberi karena Allah maha kaya.

KESIMPULAN

Piring keramik merupakan produk rumah tangga yang dapat dipergunakan untuk perlengkapan untuk makan dan sebagai hiasan ruangan. Produk dapat diperoleh berdasarkan kebutuhan sehingga piring dipergunakan untuk tempat makanan seperti nasi, lauk, dan buah. Produk diperoleh berdasarkan untuk kesenangan berarti piring keramik dipergunakan untuk

menghibur diri seperti untuk melengkapi estetik interior yang dipasang di dinding dan sebagai penghias ruangan ditempatkan di buffet atau almari kaca. Selain keperluan fisik tersebut juga ada keperluan spikis dan spiritual yaitu piring tidak sekedar diciptakan untuk kebutuhan praktis tetapi ada unsur makna atau simbol-simbol kehidupan yang melekat pada bentuk dan motif-motif yang menghiasi di permukaan produk tersebut. Estetika visual dan estetika non visual yang terdapat pada piring keramik Cina abad 19 tersebut menjadi catatan, bahwa tidak semua masyarakat melayu yang sebagian besar beragama Islam menerima tentang keberadaan produk tersebut. Sehingga adanya dialektika budaya antara Cina dengan masyarakat serumpun melayu sehingga piring keramik dapat dipergunakan dalam kehidupannya.

Yu, Zhongxing. 2011, *An Analysis of the Significant Form in Modern Design*, Cina: Asian Social Science, Vol. 7, No. 3, March 2011, ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025.

KEPUSTAKAAN

- Akbar, Ali, Vera Imelda, Arman, Afriati, Armus, 2009, *Keramik Koleksi Museum Adityawarman*, Padang: UPTD Museum Adityawarman Propinsi Sumatera Barat.
- Arif, Nur. 2013, *Poring & Guci Antik di Indonesia*, Tabloid Java Indigo, Selasa, 15 Januari 2013
- Faras, Nanety. 2018, *Tanaman Mawar Hybrid Tea Sebagai Inspirasi Busana Kebaya Modern*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Jurnal Karya Seni - digilib.isi.ac.id)
- Hamidy, UU. 1995, *Orang Melayu di Riau*, Pekanbaru: UIR Press.
- Hasanuddin. 1995, *Katalog Gerabah-Keramik: Koleksi Museum Propinsi Sumatera Utara* (edisi 2), Medan: Museum Propinsi Sumatera Utara
- <https://agroedupolitan.blogspot.com/2017/03/piring-dan-guci-kuno.html>
- Pujiyanto. 2016, *Desain kemasan Produk Persuasif*, Malang. Universitas Negeri Malang.
- Pujiyanto. 2017, *Batik Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran Surakarta: Sebuah Tinjauan Historis, Sosial Budaya, dan Estetika*, Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Tambak, Syahraini. 2017, *Implementasi Budaya Melayu Dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Riau*, Jurnal MIQOT Vol. XLI No. 2 Juli-Desember 2017
- Triyanto. 2015, *Estetika Barat*, Semarang: Universitas Negeri Semarang